

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara dalam mengembangkan potensi manusia yang mengantarkannya kepada peradaban yang tinggi yang berdasarkan kesesuaian hubungan manusia dengan lingkungan dan Tuhannya.¹

Pada saat ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang sehingga menuntut akan tersedianya sumber daya manusia yang beriman, taqwa, terampil, berwawasan luas dan berkualitas. Sebagaimana yang tertuang dalam UU pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Dalam dunia pendidikan bukanlah hanya sekedar menyampaikan materi lalu membiarkannya, namun harus mampu memberikan bekal pengetahuan kepada peserta didik baik berupa pengetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Salah satu modal yang sangat penting dalam membangun negara ialah adanya warga negaranya yang memiliki karakter baik, damai, dan bersahaja untuk melakukan pola perilaku yang maju dan tertata sehingga dapat

¹ Hidayat Rahmat, Ilmu Pendidikan Islam, (Medan; Lembaga Pedli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2016), 4.

mempengaruhi terhadap keberhasilan suatu negara. Sumber daya alam tidak menjamin suatu negara menjadi makmur, jika warga negaranya tidak memiliki karakter yang sesuai dengan kepribadian dan jati diri bangsa. Oleh karena itu, dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia sangat perlu untuk mengajarkan pendidikan karakter sejak dini mulai pendidikan dasar sampai di pendidikan tinggi karena itu akan menjadi salah satu kunci penting untuk.²

Agama Islam yang dibawa Rasulullah SAW penuh dengan ajaran akhlak, karena beliau sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak (moral) manusia, sesuai dengan sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya:“Sesungguhnya saya diutus kemuka bumi utnuk menyempurnakan Akhlak (Moral).” (HR. Ahmad).³

Ajaran islam tetap terjaga sampai kini hingga sampai pada masyarakat indonesia. Oleh karenanya sebagai negara yang mayoritas muslim, fungsi dan tujuan pendidikan di negeri ini pun merupakan cerminan dari ajaran yang disiarkan oleh Rasulullah, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Fungsi dari pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

² Khoironi, pendidikan karakte anak Usia Dini, *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, Vol. 02 No. 3, 2017, 21.

³ Al-Tahawi, *Syarah Musykilul Atsar*, (Bairut:Darul Kutb, 2004), 4432.

yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

Internalisasi pendidikan karakter di Indonesia dilakukan secara merata yang dibuktikan dengan wujud konkrit dari pemerintah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berbasis karakter seperti memberi penghargaan bagi sekolah yang berakarakter dengan menyandang predikat sebutan sekolah adiwiyata, yakni sekolah yang sangat peduli terhadap lingkungan, selain itu juga terdapat sekolah yang berbasis keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha sadar yang sistematis dan tertata melalui lingkungan pembelajaran agar berkembangnya potensi manusia yang memiliki watak dan kepribadian baik, bermoral, berakhlak, dan berefek positif, konstruktif pada alam dan masyarakat. Aspek penting pendidikan karakter dalam pembangunan karakter bangsa, dapat ditinjau secara filosofis, ideologis, dan normatif.⁵

Akan tetapi pendidikan memang sangat membutuhkan implementasi dalam pembentukan dari nilai-nilai karakter itu sendiri. seperti yang diharapkan sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) Nomor 87 Tahun 2017 yang berbunyi:

Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan

⁴ UU tentang pendidikan nasional, No 20., tahun 2003.

⁵ Friska Fitriani Sholekah, Pendidikan Karakte Pada Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 1 No. 1 (Januari,2020), 5.

pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁶

Hakikat pendidikan karakter iyalah proses nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan tujuan untuk menumbuhkan karakter khususnya pada saat menjalankan kehidupan.⁷ Oleh karena itu penanaman nilai-nilai karakter terhadap peserta didik sampai tertanam kepada kehidupannya dan dapat menjadi berkembang ketika remaja. Tentunya hal tersebut bisa berbuah harus disertai dengan dorongan, motivasi, dan arahan dari lingkungan sekitar, baik dari lingkungan keluarga, masyarakat ataupun sekolah.

Dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah tidak hanya melalui kegiatan belajar mengajar, melainkan juga dapat diterapkan melalui program pengembangan diri lainnya, seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan rutin yang diadakan di sekolah. Dengan demikian, kegiatan pengembangan tersebut merupakan salah satu cara yang sangat solutif dalam rangka menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik.

Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan, ada tiga pihak yang dapat mendukung terbentuknya karakter religius yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan. Pertama, pihak keluarga. Pihak keluarga adalah pendidikan yang pertama bagi anak dalam mendapatkan pengetahuan tentang agama dari orang tua sehingga menjadi faktor yang terpenting dalam memberikan pengetahuan agama terhadap anak. Dapat dikatakan bahwasanya menjadi faktor inti dalam menciptakan anak yang tumbuh dengan jiwa islami.

⁶ Setneg RI, UU No. 87 Tahun 2017, pasal 1 ayat(1)

⁷ Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 181.

Sehingga pembentukan karakter religius anak sangat bergantung pada terhadap peranan orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak.⁸

Kedua, pihak sekolah. Pendidikan di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memerhatikan dan mendidik peserta didik agar memiliki akhlak yang lebih baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang baik, dan memberikan perhatian kepada peserta didik. Ketiga, pihak lingkungan. Lingkungan juga mempunyai peran yang penting karena setiap peserta didik juga hidup di kalangan masyarakat yang bermacam-macam akhlak dan sifatnya, dimana apabila lingkungannya itu baik akhlaknya, maka baik pula akhlak para peserta didik, tetapi sebaliknya apabila lingkungannya itu buruk akhlaknya, maka tidak menutup kemungkinan akan buruk pula akhlak para peserta didik tersebut.⁹

Kata religius berasal dari kata religi, yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan terhadap sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan asal kata religius ialah dari religious yang bermakna sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang

⁸ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013), 37.

⁹ Ridwan Abdullah sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. (Jakarta: Bumi Aksara.2016), 27.

diusahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan, atau ajaran agamanya. Dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral sangatlah perlu adanya karakter religius bagi peserta didik, dengan harapan peserta didik berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁰

Dengan demikian, pembentukan karakter merupakan upaya yang sungguh-sungguh dalam mendidik dan membimbing sikap dan perilaku manusia khususnya peserta didik berdasarkan ketentuan dan ketetapan agama. Karakter di dalam Islam adalah perilaku dan akhlak yang sesuai ajaran pendidikan agama Islam. Bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

Kini, banyak sekolah yang berupaya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut. Salah satunya adalah pembiasaan siswa melakukan shalat berjamaah di sekolah, termasuk shalat Dhuha, dengan harapan mampu membentuk karakter religious siswa dengan merenungkan bacaan-bacaan dalam shalat dan pada akhirnya pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan di bidang moral.

Melihat dari segi keagamaan, berdasarkan observasi yang dilakukan, terkait dengan merosotnya karakter religius peserta didik di MI Nurul Mun'im dalam sholat dhuha, ini terbukti dari hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik yang dianggap belum mengetahui macam-macam sholat sunnah

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* .(Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

terutama sholat sunnah dhuha. Akibat banyaknya karakter peserta didik yang mengalami kemunduran dari segi kereligiusan, sehingga perlu adanya pembinaan melalui pembiasaan-pembiasaan keagamaan di sekolah supaya tertanam nilai-nilai agama dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Banyaknya peserta didik yang bertindak tidak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik itu di sekolah maupun di masyarakat, maka karakter religius perlu diterapkan dan direalisasikan di MI Nurul Mun'im.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada tanggal 22 Juni 2023 diperoleh informasi bahwasannya di lembaga pendidikan MI Nurul Mun'in Paiton, pelaksanaan kegiatan pendidikan tidak hanya berpusat pada pengetahuan umum dan agama saja, melainkan juga terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan-pembiasaan rutin di sekolah guna mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter peserta didik salah satunya dengan adanya pembiasaan sholat dhuha.¹¹

Berdasarkan jabaran latar belakang diatas, peneliti tertarik dan menemukan peluang untuk menguji tentang persoalan tersebut dengan mengambil sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Kegiatan Sholat**

¹¹ Wawancara Waka Kesiswaan, Bapak. Umar Falas, M.Pd, pada 22 Juni 2023, di Perpustakaan, pukul 08.00.

Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pernyataan yang disebutkan dalam latar belakang, maka masalah-masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Minimnya pendidikan karakter religius di MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.
2. Kurangnya kegiatan keagamaan yang diterapkan di MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.
3. Kurangnya pengawasan dalam penerapan kegiatan sholat dhuha di MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo?
3. Apa saja dampak implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini dapat memberikan kejelasan dan pemahaman mengenai implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.
 - b. Untuk menambah pengetahuan, pengalaman, wawasan dan referensi serta bahan dalam implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa MI Nurul Mun'im Paiton Probolinggo.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman dan pengetahuan bagi peneliti dalam mengetahui bagaimana implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa.
 - b. Bagi Lembaga Pendidikan yang diteliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi dan informasi bagi lembaga.

c. Bagi Pembaca

Dengan adanya penelitian ini diharapkan bagi para pembaca dapat mengambil pengetahuan yang bermanfaat.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dalam hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya. Penelitian ini diharapkan bisa dikembangkan lagi sehingga dapat menciptakan inovasi baru dalam implementasi kegiatan sholat dhuha dalam membentuk karakter religius siswa.

F. Definisi Konsep

1. Kegiatan sholat dhuha

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan waktu Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00). Shalat Dhuha adalah shalat sunah yang dilakukan ketika matahari meninggi seukuran tombak, kurang lebih sekitar pukul 06.00 sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

2. Karakter religius

Karakter religius merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang dengan menunjukkan jati diri dan rasa patuh pada nilai-nilai keislaman. Tentunya setiap peserta didik memiliki karakter islam yang memberikan timbal-balik yang baik pada lainnya. Karakter religius ini biasanya

berpengaruh pada cara berfikir dan berperilaku sesuai dengan nilai islam.¹² Melalui pendidikan karakter religius diharapkan dapat membentuk nilai-nilai terhadap hak dari masing-masing individu, patuh terhadap aturan, mau berperan dalam kehidupan bermasyarakat dan peduli akan hal-hal umum yang sifatnya positif.

G. Penelitian Terdahulu

1. Depri apriyanto, penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2022 yang bertempat di MI Al-Ittihad Pasir Kidul dengan judul penelitian implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan sholat dhuha di MI Al-ittihad Pasir Kidul Kec. Purwokerto Barat Kab. Banyumas. Hasil penelitiannya adalah pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan MI Al-Ittihaad Pasir Kidul dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin atau pembiasaan, kegiatan spontan, keteladanan dan kegiatan pengkondisian. Selain itu nasehat dan teguran juga menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan guru terhadap peserta didik dalam pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha. Pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha di MI Al-Ittihaad Pasir Kidul senantiasa rutin dilaksanakan setiap pagi pada jam 07.00 sampai jam 07.30 WIB sebelum masuk jam pembelajaran di kelas. Kegiatan pebiasaan shalat dhuha juga diiringi dengan kegiatan lainnya seperti mengawali kegiatan dengan memanjatkan shalawat serta pembacaan asmaul husna terlebih dahulu.

¹² Beny Prasetya dkk, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), hlm 96.

2. Atika Ramadhani, penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2021 yang bertempat di SMPN 3 Tebat Karai dengan judul penelitian implementasi shalat dhuha dalam pembentukan karakter siswa SMPN 3 Tebat Karai. Hasil penelitiannya adalah Pelaksanaan program pembiasaan shalat dhuha di SMP N 3 Tebat Karai dilaksanakan setiap hari hari jum'at secara terus menerus. Shalat dhuha ini dilaksanakan secara berjama'ah dan mandiri. Guru pendamping dan guru walikelas memantau dan mendampingi dari awal pelaksanaan sampai selesai pelaksanaan. Hasil dari Dampak pembiasaan shalat dhuha terhadap pembentukan karakter siswa di SMP N 3 Tebat Karai, adalah:

- a) Siswa memiliki akhlak yang baik terhadap Allah SWT, terhadap Al-Qur'an dan terhadap teman.
- b) Sifat agamisnya meningkat.
- c) Kepribadian kearah yang lebih positif.
- d) Menghidupkan sunnah dan menerapkan ibadah sejak dini agar kepribadian siswa ke arah yang lebih baik positif khususnya dalam hal pengendalian diri.
- e) Mendapatkan rezeki berupa materi maupun non materi.
- f) Mendekatkan Hidayah(petunjuk) Allah SWT
- g) Siswa merasa dekat dengan Allah SWT termotivasi, meningkatkan konsentrasi belajar siswa, meningkatkan dalam pembiasaannya.

3. Nisa oktaviana, penelitiannya yang dilakukan pada tahun 2022 yang bertempat di MTsN 3 Jember dengan judul penelitian implementasi

pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter siswa di MTsN 3 Jember tahun pelajaran 2022/2023. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter religius siswa sesuai dengan visi misi madrasah. Dalam pembiasaan yang dilakukan sekolah siswa dapat menerapkan sika religius sesuai dengan nilai-nilai karakter. Implementasi pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter disiplin siswa yaitu siswa melaksanakan sholat dhuha pukul 07:00 pagi dan dilaksanakan setiap hari sesuai jadwal. Keunikan yang ditemukan peneliti yaitu pembacaan surah-surah pendek yang dipimpin oleh salah satu siswa secara bergantian serta ceramah singkat dari guru keagamaan setelah sholat dhuha. Implementasi pembiasaan sholat dhuha dalam pembentukan karakter tanggung jawab yaitu sekolah menggunakan msuatu metode pembiasaan yang dilakukan secara rutin dan teratur setiap harinya. siswa dapat terlatih dan tertanam nilai karakter tanggung jawab dari pembiasaan yang dilakukan disekolah MTs Negeri 3 Jember.